

Penerapan Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Positif Bagi Guru dan Staff di Sekolah (Studi Kasus di MTs Nurul Islam Yasni Sukabumi)

Suharyanto H. Soro¹, Ilman Shafhan Jamil², Ahmad Halian³, Inayah Siti Nadiah⁴

¹ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

² Universitas Islam Nusantara, Indonesia; ilmanshafhanjamil@gmail.com

³ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; ahmadhalian712@gmail.com

⁴ Universitas Islam Nusantara, Indonesia; inayahsn44@gmail.com

ARTICLE INFO

Keywords:

ethical leadership;
uswatun hasanah;
school principal;
quality education;
globalization

Article history:

Received 2024-10-16

Revised 2024-11-22

Accepted 2024-12-15

ABSTRACT

This study aims to analyze the application of ethical leadership by school principals as *uswatun hasanah* (a good role model) in building a positive organizational environment for teachers and staff. The research employs a descriptive qualitative approach by collecting data through in-depth interviews, observations, and documentation at MTs Nurul Islam Yasni Sukabumi, which serves as the subject of the study. The findings indicate that the school principal plays a strategic role in creating a conducive learning environment by exemplifying integrity, fairness, and empathy. The principal also practices the principles of deliberation and transparency in decision-making, involving the entire school community. Additionally, the principal successfully addresses globalization challenges, such as the influence of digital technology and cultural differences, through digital literacy, strengthening local values, and fostering collaboration with various stakeholders. The implementation of leadership based on *uswatun hasanah* has had a positive impact on teacher professionalism, student enthusiasm for learning, and harmony within the school community, thereby enhancing the overall quality of education. This study concludes that ethical value-based leadership by school principals is a key factor in addressing the dynamics of globalization in the field of education.

This is an open access article under [CC BY-NC-SA](#) license.



Corresponding authors:

Suharyanto H. Soro

Universitas Islam Nusantara, Indonesia; suharyantosoro@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan jantungnya manusia. Pendidikan hadir dalam rangka mengembangkan kehidupan manusia yang berkemajuan dan beradab sehingga satu dengan yang lain dapat berbagi baik itu berupa ilmu pengetahuan maupun teknologi (Suharyanto H. Soro 2024). Pendidikan adalah upaya

untuk mengembangkan potensi-potensi manusia, baik fisik, cipta, rasa, maupun karsa, agar dapat berfungsi nyata dalam kehidupan. Pendidikan dapat dijadikan sebagai acuan keberhasilan suatu negara. Jika pendidikan di negara tersebut sudah baik, maka kualitas sumber daya manusia pun akan meningkat dan tentu saja akan melahirkan berbagai kecerdasan untuk mewujudkan tujuan dan visi misi negara tersebut. Dengan adanya pendidikan, kehidupan manusia menjadi lebih terarah karena memiliki bekal yang dijadikan sebagai pedoman untuk hidup menjadi manusia seutuhnya.

Citra masa depan suatu lembaga pendidikan ditentukan oleh pemimpinnya. Pimpinan lembaga pendidikan mempunyai wewenang dan tanggung jawab penuh sesuai jenjang manajerialnya terhadap efektivitas pengelolaan lembaga pendidikan. Kepemimpinan kepala sekolah terhadap pendidikan di era ini memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan pembelajaran. Kepala sekolah yang baik akan berdampak baik pada kinerja para guru dan staffnya. Dalam konteks ini, peran kepala sekolah sebagai pemimpin institusi pendidikan menjadi semakin krusial. Kepala sekolah tidak hanya dituntut untuk mengelola sekolah secara efektif, tetapi juga harus mampu menjadi agen perubahan yang dapat mengadaptasi sekolah terhadap tuntutan zaman. Mereka harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang inovatif, memberdayakan guru, dan melibatkan seluruh stakeholder dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan yang ideal. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu dengan adanya pembaharuan terhadap pendidikan secara terencana, terarah dan berkesinambungan. Oleh karena itu, seorang kepala sekolah yang profesional akan memahami kebutuhan dunia pendidikan serta kebutuhan sekolah secara spesifik untuk melakukan penyesuaian agar pendidikan dan sekolah dapat berkembang maju sesuai dengan perkembangan zaman.

Keberhasilan pendidikan di sekolah salah satunya ditentukan oleh motivasi kepala sekolah untuk meningkatkan kinerja dan disiplin guru dalam mengelola sistem persekolahan. Kepala sekolah sebagai pelaksanaan bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pembinaan tenaga kependidikan lainnya dan pendayagunaan serta pemeliharaan (Susanto, 2016). Seorang kepala sekolah yang baik tentu saja harus bisa menjadi teladan bagi para guru dan seluruh staff di sekolahnya. Dalam hal ini, peran etika yang baik sangat penting dimiliki oleh kepala sekolah karena akan menjadi pedoman bagi para gurunya.

Etika kepemimpinan adalah fondasi yang tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari dalam sebuah organisasi; tanpanya, akan ada ketidakseimbangan karena kekurangan etika kepemimpinan dan organisasi dapat mengganggu keseimbangan organisasi (Gusrita & Martha, 2023). Etika kepemimpinan memiliki peran penting dalam meningkatkan kinerja bawahan di suatu organisasi, karena setiap peningkatan dalam kepemimpinan berdampak pada peningkatan kinerja bawahan (Junaidi et al., 2023). Semakin meningkatnya etika kepala sekolah, maka akan berdampak pada peningkatan kemajuan secara keseluruhan, peningkatan jumlah siswa yang diterima, dan meningkatnya minat masyarakat terhadap pendidikan (Ali et al., 2023). Etika kepemimpinan kepala sekolah dalam pembinaan guru telah mempengaruhi perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran selain itu kepala sekolah juga telah mengembangkan personel meskipun belum maksimal dalam tugasnya (Hasan, 2018). Etika kepemimpinan seorang pemimpin mampu mempengaruhi sikap orang-orang yang dipimpinnya karena manusia cenderung secara tanpa sadar meniru orang lain yang dianggap lebih baik darinya (Rosdina et al., 2015). Jika kepala sekolah memiliki etika yang bagus, maka guru dan staff lainnya akan merasa segan dan menjadikan kepala sekolahnya sebagai contoh atau *uswatun hasanah* untuk ditiru. Sebaliknya, jika citra kepala sekolah kurang terjaga tanpa memiliki etika yang bagus, maka para guru dan staffnya pun akan berbuat seenaknya dan tentu saja akan sangat sukar untuk digerakkan. Maka dari itu, peran etika kepemimpinan sangat krusial harus dimiliki oleh kepala sekolah karena hal itu akan sangat menentukan keberhasilan dalam menciptakan budaya organisasi yang positif bagi para guru dan staffnya. Jika budaya positif sudah tercipta, maka kualitas pendidikan pun akan meningkat dikarenakan kinerja para guru dan staffnya berjalan dengan baik.

Kepemimpinan kepala sekolah yang berbasis etika menekankan pada penerapan nilai-nilai moral, integritas, dan tanggung jawab dalam mengelola lembaga pendidikan. Robbins dan Coulter (2016)

menjelaskan bahwa etika kepemimpinan melibatkan pengambilan keputusan yang konsisten dengan prinsip moral dan nilai-nilai organisasi. Dalam konteks pendidikan, kepala sekolah yang menerapkan etika kepemimpinan menjadi role model bagi siswa, guru, dan seluruh warga sekolah.

Etika dapat digambarkan sebagai bagian integral dari seluruh keberadaan, sikap, dan perilaku kita yang bukan hanya sekedar ketaatan pada aturan atau ajaran tertentu, etika adalah bagaimana pilihan dibuat untuk memutuskan apa yang benar atau salah dalam bisnis dan masyarakat, etika mampu mendikte bagaimana seseorang dalam bertindak (Thakkar, 2020). Seorang pemimpin harus mampu menganalisis secara hati-hati perilaku setiap individu yang dapat dituntun melalui etika yang diterapkan di lingkungan tersebut. Dengan kata lain, etika adalah tentang menciptakan sesuatu yang bermakna berdasarkan prinsip-prinsip kepercayaan, kejujuran, rasa hormat, ketulusan, dan kesetiaan.

Seorang pemimpin yang beretika setidaknya memiliki keseimbangan antara empat kecerdasan individu. Teori saya tentang produktivitas dan keseimbangan terkait dengan empat kecerdasan yang berbeda. Keempat kecerdasan yang saya pilih untuk dianalisis adalah kecerdasan fisik, kecerdasan kognitif, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritual (Thakkar 2020). Jika keempat kecerdasan ini tidak seimbang maka yang akan terjadi adalah krisis dan konflik interpersonal yang tegang dan tidak efektif antara kepala sekolah dengan para guru dan staffnya. Agar dapat memiliki empat kecerdasan tersebut, seorang pemimpin perlu melakukan proses refleksi untuk meningkatkan tingkat intropeksi dan kesadaran diri. Hasil dari proses refleksi adalah berkurangnya kesalahan dan peningkatan kapasitas seseorang untuk membuat keputusan etis.

Selain itu, seorang pemimpin juga harus memiliki hal-hal penting seperti transparansi kepada para karyawannya, integritasnya sebagai seorang pemimpin, karakter yang bagus dan mampu menjadi *uswatun hasanah*, bertanggung jawab terhadap tanggung jawabnya, memiliki nilai-nilai inti saat menghadapi situasi kritis, dan akuntabilitas dengan mengambil tindakan yang menguntungkan bagi semua orang, bukan hanya kepentingan dirinya saja. Thakkar juga mengelompokkan kualitas pemimpin yang beretika dan tidak beretika dengan karakteristik berikut ini:

Pemimpin yang beretika:

- Memiliki sifat rendah hati
- Peduli terhadap kebaikan bersama,
- Jujur dan terus terang memenuhi komitmen
- Berusaha untuk keadilan
- Mengambil tanggung jawab
- Menunjukkan rasa hormat terhadap setiap individu
- Mendorong dan mengembangkan orang lain
- Melayani orang lain
- Menunjukkan keberanian untuk membela apa yang benar

Pemimpin yang tidak etis:

- Sombong dan mementingkan diri sendiri
- Terlalu mengutamakan kepentingan pribadi
- Melakukan penipuan
- Pelanggaran perjanjian
- Bertransaksi secara tidak adil
- Menyalahkan orang lain
- Merendahkan martabat orang lain
- Mengabaikan pengembangan pengikut
- Menahan bantuan dan dukungan
- Tidak memiliki keberanian untuk menghadapi tindakan yang tidak adil

Pergeseran paradigma dalam manajemen memerlukan peningkatan kesadaran etis. Hal ini melibatkan penerapan model etika yang memandu pengambilan keputusan, serta membangun struktur organisasi yang berfokus pada kesejahteraan manusia, bukan hanya profit. Pemimpin yang etis bertanggung jawab untuk membangun lingkungan yang transparan dan adil. Mereka harus

mampu menyeimbangkan kepentingan pribadi dengan kebaikan bersama, serta menunjukkan kepedulian terhadap karyawan dan pemangku kepentingan. Sekolah berperan penting dalam membentuk generasi yang mampu menghadapi tantangan globalisasi dengan integritas. Program-program yang menanamkan nilai-nilai etika seperti kejujuran, keadilan, dan tanggung jawab sosial akan membantu siswa menjadi masyarakat yang peduli dan kompeten.

Dengan mengintegrasikan nilai-nilai etika dalam manajemen dan kepemimpinan, seorang kepala sekolah dapat menciptakan sistem yang tidak hanya berfokus pada hasil akademis, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kesejahteraan masyarakat secara lebih luas. Berdasarkan penjelasan latar belakang tersebut, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang "Peran Etika Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Organisasi yang Positif bagi Guru dan Staff di Sekolah".

2. METODE

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus adalah aktivitas ilmiah dilakukan secara sadar baik permasalahan tunggal maupun jamak dengan menggunakan metode pengumpulan data observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi atau sejenisnya sehingga dapat mendeskripsikan dan mengeskplotasi temuan tersebut secara komprehensif dan mendalam (Suharyanto H. Soro, 2023). Sementara metode pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sampel yang diteliti dipilih berdasarkan purposive sampling. Sampel atau responden yang dipilih adalah kepala sekolah karena merupakan objek utama dalam penelitian terkait etika kepemimpinan. Aktivitas penelitian dilakukan pada tahun 2024.

Data dalam penelitian ini dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dalam konteks ini adalah peneliti memposisikan diri untuk mencatat setiap peristiwa atau aktivitas yang berkaitan dengan kebutuhan data. Kemudian wawancara dan dokumentasi untuk menggali lebih dalam terkait data penelitian yang akan dilakukan, dalam hal ini terkait etika kepemimpinan kepala sekolah yang biasa dilakukan selama menjadi pemimpin di lokasi penelitian.

Analisis data dilakukan dengan cara kategorisasi. Data-data yang sudah terkumpul selanjutnya dipilih sebagai sumber data utama. Pemilihan data sesuai dengan kebutuhan dan judul penelitian sehingga terhindar dari unsur bias. Data yang dijadikan atau diambil dalam konteks penelitian ini kemudian dicroscek dengan responden. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa hasil temuan penelitian yang akan dipublikasikan dalam jurnal nasional terakreditasi sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Madrasah Tsanawiyah (MTs) Nurul Islam Yasni yang berlokasi di Kampung Pasirmuncang, Desa Margaluyu, Kecamatan Sukaraja, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat, Kode Pos 4312 menjadi fokus penelitian tentang etika kepemimpinan kepala sekolah dalam membangun lingkungan organisasi yang positif bagi guru dan staffnya.

Penerapan etika kepemimpinan yang sudah berjalan di sekolah MTs Nurul Islami Yasni menurut hasil wawancara dengan Kepala Sekolah adalah berikut ini:

"Prinsip etika yang diprioritaskan dalam menyelesaikan masalah apalagi terkait dengan pengaruh globalisasi di sekolah itu saya selalu memprioritaskan keadilan dan integritas. Setiap keputusan yang saya ambil harus mengedepankan keadilan bagi seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan orang tua, tanpa diskriminasi. Integritas menjadi pedoman agar kebijakan yang diambil tetap konsisten dengan nilai-nilai moral dan budaya lokal yang kita junjung tinggi." (Hasil Wawancara : Oktober 2024).

“Untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dalam menyelesaikan masalah berpegang pada nilai-nilai etis itu saya selalu melakukan yang namanya transparansi, keadilan, rumbukan, kepada pihak-pihak terkait sehingga keputusan yang diambil tidak hanya berdasarkan atas keinginan saya sendiri, tetapi tetap melalui hasil mufakat pihak-pihak yang terlibat dalam membuat keputusan” (Hasil Wawancara : Oktober 2024)

“Ketika mengelola perbedaan pandangan antara guru, siswa, dan orang tua yang mungkin dipengaruhi oleh globalisasi, saya menerapkan pendekatan dialogis, di mana setiap pihak diberi ruang untuk menyampaikan pandangannya secara terbuka dan saling menghormati”. (Hasil Wawancara : Oktober 2024)

“Selama saya menjadi kepala sekolah di MTs Nurul Islami Yasni, transparansi dan akuntabilitas sangat penting karena keduanya menciptakan kepercayaan di antara warga sekolah. Dalam konteks menghadapi globalisasi yang menimbulkan tantangan semakin kompleks, setiap kebijakan yang diambil harus dijelaskan secara terbuka dan hasilnya dievaluasi secara bersama. Saya selalu memastikan bahwasanya proses pengambilan keputusan terdokumentasi dengan baik, dan setiap pihak dapat mengakses informasi yang diperlukan”. (Hasil Wawancara: Oktober 2024)

“Menjadi pemimpin yang *uswatun hasanah* tentu saja tidak mudah, karena saya harus selalu bisa menjadi contoh yang baik bagi seluruh warga sekolah. Saya selalu berikhtiar untuk selalu konsisten antara ucapan dan tindakan dengan menjaga integritas dalam menjalankan tugas secara maksimal. Saya percaya bahwa tindakan berpengaruh sangat besar sehingga sikap disiplin, adil, dan peduli selalu saya usahakan menjadi bagian dari keseharian saya sebagai pemimpin. Selain itu saya mengusahakan mengadakan kegiatan refleksi bersama baik dalam forum formal maupun tidak formal. Dalam refleksi ini saya mengajak guru dan staff untuk mengevaluasi diri, terutama saya sebagai pemimpin selalu menerima umpan balik ataupun kritikan jika ada perilaku saya yang tidak sesuai agar saya dapat memperbaiki diri”. (Hasil Wawancara: Oktober 2024)

Berdasarkan hasil wawancara, kepala sekolah sudah berusaha menerapkan peran strategis sebagai *uswatun hasanah* bagi seluruh warga sekolah dengan menerapkan etika kepemimpinan yang baik. Kepala sekolah menunjukkan integritas yang cukup tinggi dalam menjalankan tugas, seperti disiplin datang tepat waktu, memimpin rapat secara adil, dan selalu berusaha memberikan tindakan positif yang berharap akan dicontoh oleh para guru dan staffnya.

Dalam pengambilan keputusan, kepala sekolah melibatkan seluruh pihak terkait, baik guru, staff maupun perwakilan orang tua jika memang diperlukan. Hal ini tentu saja akan menumbuhkan rasa kepercayaan yang tinggi kepada kepala sekolahnya. Kepala sekolah memberikan pembinaan kepada guru dan staff melalui pendekatan personal dengan memberikan apresiasi dan empati terhadap pencapaian ataupun kegagalan yang menimpa setiap gurunya.

Etika kepemimpinan kepala sekolah sangat berdampak langsung pada peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah. Kepala sekolah menciptakan suasana kerja yang harmonis melalui teladan perilaku positif yang tentu saja para guru dan staff lainnya pun akan merasa dihargai dan akan berdampak pada meningkatnya kinerja di sekolah tersebut.

Penerapan etika kepemimpinan kepala sekolah sebagai *uswatun hasanah* memiliki dampak yang signifikan terhadap mutu pendidikan. Secara internal, hal itu akan meningkatkan kinerja setiap guru dalam mengajar karena mereka merasa aman dan nyaman terhadap pemimpinnya. Selain itu, kepemimpinan kepala sekolah yang etis dan teladan juga akan menciptakan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah. Hal ini akan berdampak pada meningkatnya jumlah siswa yang mendaftar setiap tahunnya. Dengan pembelajaran yang kondusif dan guru yang termotivasi karena kepala sekolahnya sebagai *uswatun hasanah*, maka siswa pun mampu mencapai hasil akademik yang lebih baik dan mampu menghadirkan berbagai prestasi akademik maupun non akademik yang tentu saja hal itu akan sangat berdampak positif terhadap kualitas dan mutu pendidikan di sekolah tersebut.

4. KESIMPULAN

Peran etika kepemimpinan menjadi poin penting yang harus diterapkan oleh setiap kepala sekolah dalam menjalankan tanggung jawabnya sebagai pemimpin. Penerapan etika kepemimpinan kepala sekolah sebagai uswatun hasanah di MTs Nurul Islam Yasni berjalan dengan baik. Kepala sekolah sudah cukup menunjukkan sikap dan tindakan yang uswatun hasanah dan patut dicontoh oleh para warga sekolahnya. Penerapan etika kepemimpinan yang sudah dijadikan sebagai tauladan sangat berdampak baik terhadap perkembangan kualitas dan mutu pendidikan karena secara otomatis akan menciptakan lingkungan organisasi yang positif bagi para guru dan staffnya.

Kepemimpinan kepala sekolah yang berlandaskan etika dan nilai-nilai uswatun hasanah memiliki pengaruh signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang mampu menjadi teladan moral bagi guru, staf, dan siswa dapat menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembentukan karakter yang kuat. Meskipun menghadapi berbagai tantangan seperti pengaruh teknologi dan perbedaan budaya, strategi berbasis nilai lokal dan pendekatan dialogis terbukti efektif dalam menjaga integritas dan mutu pendidikan. Kepala sekolah yang konsisten menunjukkan integritas, keadilan, dan empati dalam tindakan sehari-hari berhasil menciptakan budaya kerja yang disiplin dan etis di sekolah.

Kepemimpinan berbasis etika mendorong peningkatan profesionalisme guru, menciptakan suasana belajar yang kondusif, dan menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa melalui program pendidikan yang relevan. Penerapan etika kepemimpinan yang kuat berkontribusi pada peningkatan hasil akademik siswa, citra positif sekolah di masyarakat, dan hubungan yang harmonis antara guru, siswa, serta orang tua. Dengan kesimpulan ini, penelitian menegaskan bahwa kepala sekolah yang mengimplementasikan nilai-nilai etika kepemimpinan dapat menjadi faktor penentu dalam menghadapi dinamika pendidikan di era globalisasi.

REFERENSI

- Ali, M. N., Hidayah, N., & Andari, A. (2023). Etos Kerja Kepala Sekolah Terhadap Kinerja Guru Di Smp Madina Islamic School Tebet. *Unisan Jurnal: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan*, 02(02), 791 – 796. *Pendidikan dan Pembelajaran* vol. 5 no 1. 2024.
- Bass, Bernard M., & Avolio, Bruce J. *Improving Organizational Effectiveness through Transformational Leadership*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications, 1994.
- Dewey, John. *Democracy and Education: An Introduction to the Philosophy of Education*. New York: Macmillan, 1916.
- Freire, Paulo. *Pedagogy of the Oppressed*. Translated by Myra Bergman Ramos. New York: Continuum, 1970.
- Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. New York: Bantam Books, 1995.
- Gusrita, S. & Martha, A. (2023). Etika dalam Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 07(03): 30070 – 30076
- Hasan, S. (2018). Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Di SMK Se-Kabupaten Boalemo. *JPs: Jurnal Riset dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan*, 03(02), 158 – 168
- Junaidi, R. P., Agustina, F., Sastrodiputro, M. A., & Anshori, M. I. (2023). Implementasi Etika Kepemimpinan dan Kepemimpinan Transformasional Pada Kinerja Karyawan (Studi Literatur). *Jrime : Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi*, 01(03), 282 – 304.
- Maslow, Abraham H. *A Theory of Human Motivation*. *Psychological Review*, 50(4), 370–396, 1943.
- Purnomo, Agus Wibowo. *Etika Kepemimpinan: Teori dan Aplikasinya dalam Organisasi*. Yogyakarta: UII Press, 2019.
- Robbins, Stephen P., & Coulter, Mary. *Management*. 13th Edition. New Jersey: Pearson Education, 2016.

- Rosdina, Murniati, & Yusrizal. (2015). Perilaku Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Kinerja Guru Pada SD Negeri 2 Lambheu Kabupaten Aceh Besar. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, 03(02), 69 – 78.
- Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2019.
- Suharyanto H. Soro. (2023). *Cara Mudah Memahami dan Melakukan Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Penerbit: CV. Semiotika. Anggota IKAPI.
- Suharyanto H. Soro. (2024). *Kata Siapa Pendidikan itu Penting?* Penerbit: CV Inkara. Anggota IKAPI
- Thakar, B. S. (ed) (2020) *Paradigm Shift in Management Philosophy Future Challenges in Global Organizations* Cham: Palgrave Macmillan Koslowski.
- Tilaar, H.A.R. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Rineka Cipta, 2016.

